

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan data hasil penelitian “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Pencegahan Luka Gangren Di RSUD dr. Soedarsono Pasuruan “. Data hasil penelitian berupa data umum dan data khusus. Dimana dalam data umum responden terdiri dari tingkat pendidikan, riwayat pernah atau tidaknya mendapatkan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan luka gangren dan usia. Sedangkan data khusus mengenai tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus.

1.1.1 Deskripsi Tempat dan Waktu Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedarsono adalah sebuah instalasi rumah sakit yang terletak di bilangan Purworejo Pasuruan. Lokasi tepatnya berada di Jalan Dr. Wahidin, Kelurahan Purutrejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Rumah sakit ini memiliki layanan berupa rawat inap dan rawat jalan. Salah satu layanan rawat jalan dari rumah sakit ini yakni, klinik diabetes melitus. Klinik ini melayani pemeriksaan gula darah, perawatan luka gangren, dan konsultasi mengenai penyakit diabetes melitus. Penelitian ini dilaksanakan pada pasien diabetes melitus di klinik diabetes melitus RSUD dr. Soedarsono Pasuruan pada tanggal 30 Desember 2019.

1.1.2 Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian

a. Data Umum

Tabel 4.1 Distribusi Frekwensi Data Umum Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSUD dr. Soedarsono Pasuruan Pada Bulan Desember 2019

Data Umum	Frekuensi	Presentase(%)
Pendidikan		
SD	13	44%
SMP	10	34%
SMA	7	22% Mendapat
Penyuluhan		
Pernah	20	66,67%
Tidak pernah	10	33,33%
Usia		
Usia 35-45 tahun	4	13,34%
Usia 46-55 tahun	19	63,33%
Usia 56-65 tahun	7	23,33%
Pekerjaan		
Wiraswasta/pedagang	14	46,67%
Pegawai Swasta	10	33,33%

Ibu Rumah Tangga	6	20%
------------------	---	-----

Lama Menderita Diabetes

< 1 Tahun	30	100%
>1 Tahun	0	0
Total	30	100%

Sumber: Data Primer Peneliti 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Soedarsono Pasuruan tahun 2019 yaitu pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 13 pasien (44%), pendidikan SMP yaitu sebanyak 10 pasien (34%), dan sebagian kecil pendidikan terakhir SLTA/SMA yaitu sebanyak 7 pasien (22%).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan data menurut pasien yang pernah mendapat penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan luka gangren , yaitu sebagian besar pernah yaitu sebanyak 20 pasien (66,67%), dan pasien yang tidak pernah mendapat penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan luka gangren yaitu sebanyak 10 pasien (33,33%).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan data menurut usia pasien, yaitu sebagian besar berusia 35-45 tahun sebanyak 4 pasien (13,34%),

pasien yang berusia 46-55 tahun sebanyak 19 pasien (63,33%), dan pasien yang berusia 56-65 tahun sebanyak 7 pasien (23,33%).

b. Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi Frekwensi Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Di RSUD dr. Soedarsono Pasuruan Pada Bulan Desember 2019

Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
Baik	7	23,33%
Cukup	17	56,67%
Kurang	6	20%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer Peneliti 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tingkat pengetahuan pencegahan luka gangren pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Soedarsono Pasuruan diperoleh hasil sebagian besar pasien yaitu sebanyak 17 pasien (56,67%) dengan kategori cukup, sebagian kecil yaitu sebanyak 6 pasien (20%) dengan kategori kurang, dan sebanyak 7 pasien (23,33%) dengan kategori baik.

1.2 Pembahasan

1.2.1 Pembahasan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Pencegahan Luka Gangren Di RSUD dr. Soedarsono Pasuruan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Soedarsono Pasuruan pada tanggal 30 bulan Desember 2019 dengan jumlah total responden sejumlah 30 pasien, diperoleh data bahwa sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 17 pasien (56,67%). Hal tersebut dimungkinkan karena faktor usia dan tingkat pendidikan. Pasien diabetes dengan kategori cukup yaitu pasien yang sudah pernah mendapat penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan luka gangren. Dan usia pasien dalam rentang kategori dewasa akhir sampai dengan usia lansia awal. Dalam penelitian ini nampak pencegahan primer lebih ditekankan yakni dengan pencegahan melalui penyuluhan. Terbukti dengan hampir 66% pasien sudah mendapatkan penyuluhan mengenai pencegahan luka gangren.

Dalam penelitian ini kriteria hasil yang didapatkan adalah cukup. Karena sebagian besar pasien menjawab pertanyaan kuesioner dengan tepat sesuai dengan kriteria hasil yang ditentukan. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pendidikan, usia serta informasi-informasi yang pernah didapat oleh pasien. Terbukti sebagian pasien yang memperoleh kriteria hasil cukup adalah pasien yang memang sebelumnya sudah pernah mendapatkan informasi melalui penyuluhan kesehatan, dan rata-rata usia pasien ini juga masih produktif sehingga

pemahaman dan pengetahuan yang disampaikan masih mudah untuk dicerna dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor tersebut yang dapat mempengaruhi hasil penelitian dengan hasil cukup.

Berdasarkan hasil penelitian pada data khusus tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Soedarsono tahun 2019 yaitu pendidikan terakhir SD sebanyak 13 pasien (44%), pendidikan SMP yaitu sebanyak 10 pasien (34%), dan sebagian kecil pendidikan terakhir SLTA/SMA yaitu sebanyak 7 pasien (22%). Berdasarkan data di atas tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan tentang pencegahan luka gangren. Menurut Yusra dalam Wardani (2015) bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pasien akan memberikan kecenderungan terhadap pengontrolan gula darah guna mencegah komplikasi luka gangren. Secara teori pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Namun pada penelitian ini tidak ditemukan bahwa tingkat pendidikan rendah pengetahuan rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, akan tetapi tidak terdapat terdapat oleh peneliti. Seperti pengalaman, karena jika seseorang memiliki pendidikan tinggi tetapi pengalaman sedikit maka seseorang tersebut tidak akan memiliki pengetahuan yang baik. Begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki pendidikan rendah

tetapi pengalaman banyak, maka seseorang tersebut akan memiliki pengetahuan yang baik.

Dari hasil penelitian berdasarkan pernah atau tidaknya mendapatkan penyuluhan kesehatan di RSUD dr. Soedarsono Pasuruan, didapatkan sebagian besar pernah mendapat penyuluhan kesehatan yaitu, sebanyak 20 pasien (66,67%), dan sebagian kecil 10 pasien (33,33%) belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan. Menurut Yotsu (2014), bahwa kurangnya pengetahuan pencegahan luka gangren dikarenakan kurangnya informasi mengenai komplikasi diabetes melitus serta cara pencegahan luka gangren, sehingga pasien harus dikenalkan mengenai karakteristik luka gangren, cara pencegahan, klasifikasi maupun tanda dan gejala dari komplikasi diabetes melitus. Menurut peneliti dengan melihat dari teori di atas dapat menyimpulkan, bahwa informasi juga berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki pada pasien diabetes melitus. Apabila seorang penderita dengan informasi yang kurang, maka pengetahuan yang dimiliki tidak akan cukup untuk mendukung pencegahan luka gangren sehingga terjadi komplikasi pada diabetes tersebut. Dalam penelitian ini rata-rata pasien sudah pernah mendapat penyuluhan, tetapi hasil yang didapat masih belum maksimal. Terbukti dari hasil jawaban kuesioner masih banyak pasien yang belum memahami mengenai pencegahan luka gangren baik secara primer maupun sekunder.

Dari hasil penelitian berdasarkan usia di RSUD dr. Soedarsono Pasuruan, didapatkan yaitu sebagian besar berusia 35-45 tahun sebanyak 4 pasien (13,34%), pasien yang berusia 46-55 tahun sebanyak 19 pasien (63,33%), dan pasien yang berusia 56-65 tahun sebanyak 7 pasien (23,33%). Menurut Notoatmojo (2012) semakin bertambah usia, akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Dari data tersebut dapat diketahui semakin bertambahnya usia dapat mempengaruhi kognitif sehingga terjadi penurunan. Terbukti dari jawaban kuesioner banyak yang menjawab dengan jawaban yang salah. Menurut peneliti dengan melihat dari teori di atas dapat menyimpulkan bahwa penderita diabetes yang sebagian besar berusia 46-55 tahun sudah mengalami sedikit penurunan kognitif, sehingga pasien masih harus banyak belajar mengenai pencegahan luka gangren untuk menambah dan meningkatkan, agar penyakit diabetes yang dideritanya tidak mengalami komplikasi.

Berdasarkan lama menderita diabetes melitus pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Soedarsono tahun 2019 yaitu sebagian besar pasien menderita diabetes <1 tahun sebanyak 30 pasien (100%). Menurut Husniawati (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama menderita diabetes melitus dengan kejadian gangren diabetik. Hal ini disebabkan karena lama menderita diabetes dapat mengakibatkan kadar glukosa darah menjadi tidak terkontrol, dan

dapat memicu komplikasi yang berhubungan dengan vaskuler. Menurut peneliti dengan melihat dari teori di atas dapat menyimpulkan, bahwa pasien yang menderita diabetes < 1 tahun resiko untuk terkena gangren lebih rendah karena, kadar gula dalam darah lebih bisa terkontrol. Sehingga tidak terjadi komplikasi yang berhubungan dengan vaskuler yang mengalami makroangiopati-mikroangiopati.

